

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI SD NEGERI GEMBONGAN SENTOLO

THE IMPLEMENTATION OF NATIONALISM CHARACTER EDUCATION AT SD NEGERI GEMBONGAN SENTOLO

Oleh: Bagas Adi Atma, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (bagasadiatma@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di SD Negeri Gembongan Sentolo. Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri Gembongan telah mengimplementasikan pendidikan karakter cinta tanah air dengan baik melalui pembelajaran, budaya sekolah dan pengembangan diri siswa, dalam bentuk kegiatan dan program sekolah atau kelas yang berjalan dengan baik dan rutin dilaksanakan, hal tersebut tampak dari berbagai kegiatan yang bisa diikuti siswa dalam mendukung terbentuknya karakter cinta tanah air seperti ekstrakurikuler gamelan dan karawitan, tari tradisional, Pramuka, seni musik. Kepedulian sekolah dalam pembentukan karakter cinta tanah air juga dilihat melalui diadakannya berbagai kegiatan untuk memperingati hari besar nasional. Di dalam kelas guru mengenalkan salam PPK yang berisi 5 pilar penting karakter yang harus dimiliki siswa yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong – royong, dan integritas.

Kata kunci: pendidikan karakter, cinta tanah air

Abstract

This study aimed to determine the implementation of nationalism character education at Gembongan Elementary School, Sentolo. Data collection in this study used observation, interviews, and document study. Test of data validity that used were source triangulation and technique triangulation. Data analysis techniques included data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the Gembongan Elementary School had implemented the nationalism character education well through learning, school culture and self-development of students, in the form of school and class activities and programs that run well and routinely carried out, it was seen from various activities that could be followed by students in supporting the formation of nationalism characters such as extracurricular gamelan and karawitan, traditional dance, scouting, music arts etc. The school's concern in forming the nationalism character was also could be seen through the holding of various activities to commemorate national holidays. In the classroom the teacher introduced the PPK which contains 5 important pillars of character that must be possessed by students namely religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity.

Keywords: nationalism, character education

PENDAHULUAN

Fatkhur Rokhman, dkk (2013:1661) dalam jurnalnya yang berjudul Character

Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years) mengatakan bahwa Pemerintah Indonesia percaya

bahwa mempersiapkan generasi muda adalah satu-satunya cara untuk menjadi bangsa yang sangat kuat pada tahun 2045. Pendidikan dianggap sebagai tempat terbaik untuk mempersiapkan agen perubahan bangsa yang akan membawa kesejahteraan bagi orang lain. Institusi pendidikan tidak lagi menjadi tempat untuk mentransfer pengetahuan saja, tetapi juga merupakan tempat untuk membentuk sikap, perilaku, karakter, dan kepemimpinan anak muda. Oleh karena itu, dibenarkan untuk mencerminkan beberapa nilai dasar dan karakter Indonesia dan mengolahnya untuk semua generasi muda dalam bentuk pembangunan karakter nasional melalui pendidikan (Perkembangan sistem pendidikan nasional di Indonesia sebenarnya terus berkembang ke arah yang lebih positif dan terus menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Dirubahnya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013 merupakan salah satu bentuk kepedulian pemerintah agar pada masa mendatang dapat menghasilkan manusia – manusia yang religius,berkarakter,cerdas dan terampil sesuai dengan rumusan kompetensi yang harus dicapai dalam Kurikulum 2013. Akan tetapi, meskipun kurikulum 2013 dipandang mampu mengatasi degradasi moral yang sedang melanda dunia pendidikan Indonesia, namun dalam

praktiknya pelaksanaannya di sekolah, lagi – lagi pembelajaran hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, dan cenderung mengabaikan aspek sikap/afektif yang seharusnya keduanya harus seimbang dan beriringan satu sama lain. Padahal sejak tahun 2011 Kementrian Pendidikan Nasional telah menetapkan 3 *layer* pendidikan karakter, yaitu : (1) pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk dan hamba Tuhan Yang Maha Esa; (2) pendidikan karakter yg terkait dengan keilmuan; dan (3) pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi orang Indonesia.

Pemerintah sudah berupaya untuk membentuk sikap cinta tanah air di setiap peserta didik melalui prohran penguatan karakter yaitu dengan membiasakan siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi, melakukan hormat bendera setiap awal dan akhir pembelajaran, ekstrakurikuler pramuka wajib, kunjungan ke museum dalam beberapa waktu tertentu, dan juga mewajibkan sekolah untuk menyanyikan lagu – lagu nasional dan daerah dalam pembelajaran di kelas.

Tetapi, semua program penguatan karakter tersebut tidak lah berjalan mulus di sekolah Dasar, selain karena sosialisasi pendidikan karakter yang kurang, juga karena siswa SD belum mampu memahami pentingnya memiliki sikap

cinta tanah air, bahkan di beberapa sekolah dasar sering kita temui ketika upacara bendera sedang berlangsung, anak terlihat berbicara dengan teman disampingnya, bercanda sendiri dan mengabaikan proses upacara bendera yang sedang berlangsung, hal itu mengakibatkan upacara bendera menjadi tidak khidmat dan nilai – nilai cinta tanah air yang menjadi esensi upacara bendera tidak dapat diresapi oleh siswa, bahkan di beberapa sekolah, setiap hari Senin masih banyak ditemui siswa yang terlambat untuk mengikuti Upacara Bendera. Kurang memahami nilai cinta tanah air juga mempengaruhi rasa persatuan dalam diri siswa, yang mengakibatkan seringnya terjadi perkelahian antar siswa hanya karena masalah sepele, seperti berebut bola, saling ejek, dll

Peneliti melakukan observasi di SD Negeri Gembongan Sentolo pada tanggal 28 – 29 Januari 2019 untuk mengetahui kegiatan dan program sekolah yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Gembongan Sentolo, dilihat dari 3 aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian. SD Negeri Gembongan sudah secara penuh menggunakan Kurikulum 2013 dan mengintegrasikan materi Kurikulum 2013 dengan PPK (Program Penguatan Karakter) disetiap pembelajaran, dalam KI (Kompetensi Inti)

karakter cinta tanah air ada di aspek sikap dan hanya ditemukan di kelas tinggi saja yaitu kelas V dan VI. Peneliti mengamati jalannya pembelajaran di kelas V yang diampu oleh Ibu R selaku wali kelas, Ibu R membuka pembelajaran tepat pada pukul 07.00, sebelumnya siswa sudah melakukan apel pagi didepan kelas, kemudian siswa masuk ke dalam kelas dan hormat kepada bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, menyanyikan Mars Gembongan. Materi yang diajarkan oleh Ibu R adalah tentang kalor dan sumber daya alam, guru mengkaitkan materi dengan kewajiban kita menjaga kekayaan alam negara karena merupakan salah satu bentuk dari bela negara yang terdapat pada pasal 30 UUD 1945, guru menggunakan tepuk PPK sebagai sarana ice breking ketika siswa mulai bosan.

Saat istirahat peneliti mengamati kegiatan siswa, beberapa siswa terlihat bermain bola namun juga terdapat siswa yang sedang bermain benthengan, saah satu pemaina tradisional yang ternyata masih siswa gemari, sementara siswa putri bermain dakon di teras kelas. Di SD Negeri Gembongan juga memiliki berbagai macam ekstrakurikuler yang bisa siswa ikuti ekstrakurikuler yang paling mendukung implementasi pendidikan karakter cinta tanah air antara lain pramuka, karawitan, gamelan, *ngudar kawruh* , tari tradisional, dan musik.

Sekolah juga rutin mengadakan peringatan hari besar nasional dengan kegiatan – kegiatan yang melibatkan siswa.

Peneliti juga melakukan wawancara yang dilakukan kepada Wali Kelas V pada tanggal 29 Januari 2019, Ibu R mengatakan bahwa kegiatan – kegiatan penguatan karakter sudah menjadi budaya di SD Negeri Gembongan karena rutin dilakukan terus menerus setiap hari, siswa sudah memiliki kesadaran sendiri, sehingga baik ada maupun tidak ada guru, siswa dengan mandiri melakukan apel pagi maupun horman dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, Ibu R juga mengatakan bahwa guru selalu berusaha mengkaitkan materi kognitif dengan aspek afektif sehingga siswa memiliki ilmu dan kepribadian yang seimbang. Hal tersebut juga dikuatkan oleh Ibu M Kepala Sekolah SD N Gembongan yang selalu mengingatkan guru kelas agar mengintegrasikan muatan kognitif dengan afektif setiap pembelajaran, dan selalu berusaha menyediakan fasilitas yang menunjang terciptanya pendidikan karakter cinta tanah air yang baik. Penelitian yang dilakukan relevan dengan beberapa penelitian sejenis yang lain yaitu penelitian Fajar Kawentar (UNY,2014) yang berjudul “Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme Di SD Negeri II Klaten”, penelitian yang dilakukan oleh Fajar merupakan penelitian kualitatif yang

bersubjek pada sebuah sekolah dasar, penelitian ini meneliti nilai nasionalisme yang dilihat dari berbagai sisi yaitu dalam pembelajaran, luar pembelajaran dan juga meneliti hambatan apa saja dalam penanaman nilai nasionalisme di SD Negeri II Klaten, penelitian Rizky Savira yang berjudul “Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Kelas Tinggi di MI Walisongo Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017”, merupakan penelitian kualitatif yang meneliti pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera dan dispesifikan pada kelas tinggi melalui kedisiplinan, melihat kendala apa saja dalam persiapannya dan pelaksanaannya.

Berdasarkan fakta dan hasil observasi di SD Negeri Gembongan, sekolah berusaha menyediakan fasilitas dan layanan pendidikan karakter cinta tanah air dengan sebaik mungkin.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di SD Negeri Gembongan.

Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri Gembongan pada bulan Januari – Februari 2019

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu Ibu R (Wali kelas V), Ibu M (Kepala Sekolah) dan beberapa siswa kelas V

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi.

Teknik Analisa Data

Peneliti menggunakan analisa data Miles & Huberman yang meliputi pengoleksian data, reduksi data, display data, dan kesimpulan.

Keabsahan Data

Peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data meliputi triangulasi teknik/metode dan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakter cinta tanah air adalah salah satu dari 18 karakter yang dicanangkan oleh Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum pada tahun 2010. Untuk mendukung berjalanya pendidikan karakter cinta tanah air di Sekolah Dasar, pemerintah menciptakan Program Penguatan Karakter (PPK) yang didalamnya terdapat karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Penanaman karakter cinta

tanah air secara langsung dapat ditemui di kelas atas yaitu kelas V dan kelas VI melalui target capaian pada Kompetensi Inti Kurikulum 2013 (KI).

Indikator implementasi pendidikan karakter cinta tanah air dilihat dari berbagai aspek yaitu dalam pembelajaran, pengembangan diri siswa, dan budaya sekolah, sementara hambatan implementasi pendidikan karakter cinta tanah air bisa dilihat dari aspek kompetensi, kurikulum, sarana prasarana dan lingkungan keluarga.

Pelaksanaan kurikulum 2013 di SD N Gembongan menuntut guru untuk melakukan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian secara runtut dan terintegritas dengan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, guru SD N Gembongan berusaha mengintegrasikan karakter cinta tanah air di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, meskipun tidak semua materi bisa dikaitkan dengan karakter cinta tanah air, peneliti beruntung bisa mengikuti pembelajaran pada kelas V tentang kalor dan sumber daya alam yang guru integrasikan dengan karakter cinta tanah air, guru mampu mengintegrasikan dengan halus dan tepat sasaran, siswa juga mampu menerima dengan baik pesan yang guru sampaikan yaitu tentang bentuk sikap cinta tanah air siswa dalam menjaga sumber daya alam bangsa kita, berani berpendapat seperti pejuang merebut

kemerdekaan dan pentingnya membela negara, RPP yang guru buat pun lengkap dan tidak terkesan asal – asalan, meskipun memang sebagian besar RPP adalah hasil musyawarah guru, guru tidak menggunakan nya mentah – mentah, guru melakukan beberapa penyesuaian sesuai dengan kondisi dan karakter siswa nya, seperti halnya dengan penilaian yang kriteria nya tidak bisa disamakan begitu saja, guru SD N Gembongan memilih menggunakan penilaian anekdot atau catatan menonjol agar lebih objektif.

Temuan peneliti tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Asmani (2011: 58-59) yaitu Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai keseharian melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Dikuatkan oleh Wibowo (2012: 86) Nilai-nilai karakter yang akan dicapai dicantumkan dalam RPP dan silabus yang dibuat oleh pendidik.

Pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air di dalam kelas di SD Gembongan yaitu hormat bendera Merah Putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya, hormat kepada guru, menyanyikan Mars SD Gembongan, berbaris rapi di depan kelas, berdoa sebelum memulai pelajaran,

hal tersebut dilakukan untuk mendukung program penguatan karakter dan mendukung implementasi pendidikan karakter pada masing – masing siswa. Temuan tersebut di dukung oleh Kemendiknas (2010: 17) yang menyebutkan bahwa untuk keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung itu.

Pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air yang menjadi budaya sekolah yang diikuti oleh warga sekolah adalah tradisi salim kepada bapak ibu guru karyawan setelah upacara bendera selesai, peringatan hari – hari besar nasional dengan berbagai lomba setiap tahun seperti peringatan hari Kartini dengan lomba masak dan *fashion show*, Sumpah Pemuda dengan membuat mading kelas dll juga merupakan budaya sekolah yang rutin dilaksanakan setiap tahun.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Wibowo (2012: 94) bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik.

SD N Gembongan mewadahi bakat dan minat siswa nya melauai program

ekstrakurikuler yang berfariasi, ekstrakurikuler yang mendukung implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di SD N Gembongan yaitu Pramuka wajib, Gamelan, Karawitan, tari tradisional, musik lagu nasional dan ngudar kawruh, semua ekstrakurikuler tersebut berjalan rutin dan tidak hanya ketika akan mengikuti perlombaan namun rutin dilakukan setiap minggu dengan mendatangkan pelatih dari luar yang berkompeten. Jadwal latihan yang jelas menunjukkan keseriusan sekolah membekali siswanya dengan keterampilan yang berguna di masa mendatang dan melatih anak mencintai budaya Indonesia.

Sejalan dengan temuan tersebut Wibowo (2012 : 93) mengatakan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik.

Hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter cinta tanah air terbagi menjadi 4 yaitu hambatan kompetensi, hambatan kurikulum, hambatan sarana dan prasarana dan hambatan lingkungan keluarga. Hambatan kompetensi berkaitan dengan keterampilan guru dalam mengintegrasikan aspek kognitif, aspek sikap dan aspek performance, guru SD N Gembongan selalu berusaha

mengintegrasikan ketiganya dengan baik meski guru – guru senior cenderung belum meahami sepenuhnya cara pengintegrasian yang baik dan halus, temuan tersebut bertentangan dengan pendapat Sudjana (2002: 18) kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang, yaitu kompetensi bidang kognitif, kompetensi bidang sikap, dan kompetensi perilaku/ performance, artinya guru harus menguasai ketiganya, tidak hanya kompetensi kognitif saja namun juga sikap dan perilaku karena justru keduanya inilah yang dirasa penting bagi perkembangan anak Sekolah Dasar, guru harus bisa membentuk sikap dan perilaku siswa melalui keteladanan yang guru miliki.

Pelaksanaan kurikulum 2013 yang dulu dilaksanakan terkesan tiba – tiba dan mengagetkan guru, sedikit banyak kini mulai diterima dengan baik oleh bapak dan ibu guru, tidak terkecuali di SD N Gembongan, yang sudah menjalankan kurikulum 2013 sejak 2014 lalu dengan bertahap, semua guru yang ber status PNS di SD N Gembongan sudah mengikuti diklat K13, namun memang karena beban K13 lebih berat dari KTSP beberapa guru masih kebingungan dan belum maksimal dalam melaksanakanya terutama untuk guru – guru senior, kesusulitan mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan menuntut guru bekerja lebih ekstra agar ketiganya dapat

dicapai, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nurdin (2005: 38) yang mengungkapkan bahwa beban kurikulum yang dipikul oleh guru sangat padat bahkan terjadi “pemaksaan” dalam dua hal, yaitu alokasi waktu yang terbatas dan daya serap siswa terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Alokasi waktu yang diberikan tidak sesuai dengan beban kurikulum yang harus diselesaikan guru.

Sarana dan prasarana di SD N Gembongan terbilang lengkap dan memadai, terutama yang berkaitan dengan media pembelajaran, sekolah memiliki gudang penyimpanan media pembelajaran yang lengkap dan terawat, karena guru memanfaatkan media tersebut bukan hanya sebagai pajangan ketika pengawas datang. Kondisi perpustakaan yang beberapa tahun terakhir ini mulai di aktifkan kembali setelah beberapa waktu mati, dengan semakin lengkap nya jenis jenis buku bacaan yang bisa siswa baca dan dibawa ke rumah, peneliti menemukan buku penunjang cinta tanah air seperti tentang sejarah bangsa Indonesia, cerita pahlawan nasional, ensiklopedia budaya, dll. Media di dinding kelas dari kelas I sampai dengan kelas VI terbilang lengkap mulai dari foto pemimpin negara dan provinsi, lambang Garuda Pancasila, foto pahlawan nasional yang tidak hanya satu, poster ABITA, untuk kelas tinggi terdapat gantungan banner tentang daftar budaya bangsa

Indonesia, nama – nama wayang dan gambarnya, papan administrasi kelas, papan informasi pribadi siswa dll.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1993: 81-82) yang mengatakan bahwa sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar mengajar dan segala sesuatu yang dapat memudahkan pelaksanaan kegiatan tertentu. Sehingga guru dan siswa dapat terbantu dalam proses pembelajaran. Sarana prasarana merupakan hal yang sangat pokok dalam proses pendidikan.

Sekolah saja tidak akan cukup untuk membantu implementasi pendidikan karakter cinta tanah air pada anak, perlu dukungan orang tua dan wali murid untuk selalu mengingatkan hal tersebut kepada anak, bukti konkret orang tua mendukung paling sederhana adalah selalu mengantarkan atau menyuruh anak datang tepat waktu setiap hari senin agar tidak terlambat mengikuti Upacara Bendera, dan selama peneliti mengikuti Upacara Bendera di SD N Gembongan peneliti belum pernah menemui anak yang terlambat mengikuti upacara bendera. Rata – rata orang tua siswa berprofesi sebagai petani, pedagang, dan karyawan. Dengan pendidikan rata – rata adalah SLTA Sekolah juga sering mengadakan rapat

paguyuban orang tua murid di sekolah secara berkala.

Sejalan dengan temuan itu Dalyono (2009: 130) menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam hal ini Keadaan ekonomi serta kemampuan orang tua merawat juga sangat besar pengaruhnya pada perkembangan jasmani anak. Sedangkan tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya pada perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan anak. satu – satunya harapan adalah di lembaga pendidikan, itupun jika di liat juga masih kurang maksimal di berapa lembaga pendidikan dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dalam mengidentifikasi implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di SD Negeri Gembongan Sentolo, dapat disimpulkan bahwa.

1. SD Negeri Gembongan Sentolo telah melaksanakan implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di sekolah, bentuk implementasi yang peneliti amati selama penelitian di SD

Negeri Gembongan yaitu, Kegiatan sekolah yang mendukung terbentuknya karakter cinta tanah air seperti ekstrakurikuler Pramuka, Gamelan dan karawitan, tari tradisional, *ngudar tembang*, mading Hari Pahlawan dan Sumpah Pemuda, rangkaian lomba untuk memperingati hari besar nasional, memakai baju adat setiap Hari Kamis Pahing, kegiatan apel pagi setiap hari di kelas, kesadaran siswa akan pentingnya upacara bendera dengan tidak adanya siswa yang terlambat setiap Hari Senin, poster – poster dan fasilitas pendukung di dalam kelas, dan keteladanan guru di sekolah seperti waktu kedatangan di sekolah, pesan yang selalu guru sampaikan tentang pentingnya karakter cinta tanah air, kemudian prestasi siswa yang berhubungan dengan karakter cinta tanah air seperti menjadi finalis lomba *ngudar tembang* tingkat Provinsi DIY yang ditayangkan di TVRI.

2. Hambatan implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di SD

Negeri Gembongan dilihat dari empat aspek yaitu Kompetensi, Kurikulum, Sarana Prasarana dan Lingkungan Keluarga. Hambatan kompetensi di SD N Gembongan adalah kemampuan guru dalam mengintegrasikan karakter dengan aspek kognitif atau psikomotorik, namun semua guru di SD N Gembongan sudah melakukan diklat kurikulum 2013, meskipun untuk guru senior cenderung kesulitan untuk menyesuaikan dengan kurikulum 2013. Hambatan kurikulum di SD N Gembongan adalah beban yang harus guru dan siswa tanggung yaitu harus mencakup 3 spek sekaligus yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan yang guru akui perlu usaha agar terjadi integrasi yang cocok dan halus. Guru kadang kesulitan mengintegrasikan muatan sikap atau karakter dengan aspek kognitif karena tidak ada hubungan sama sekali padahal pengintegrasian harus halus dan *mix* dengan materi Hambatan sarana prasarana yang tidak terlalu menjadi masalah karena SD N Gembongan memiliki berbagai

sarana penunjang yang memadai baik berupa fasilitas media pembelajaran, di kelas, atau penunjang ekstrakurikuler yang sebagian besar memadai kecuali drumband yang sementara ini belum bisa diperbaiki karena keterbatasan anggaran sekolah. Lingkungan keluarga selalu berusaha mendukung implementasi pendidikan karakter cinta tanah aier di rumah seperti dengan mengantar anak berangkat lebih pagi ketika upacara bendera Hari Senin agar bisa mengikuti dan tidak terlambat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan bagi sekolah adalah menguatkan penanaman karakter cinta tanah air dengan meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar dan menyediakan fasilitas yang layak dan memadai dan mempertahankan apa sudah menjadi baik dan membudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Habibi., Pitana, T.S., Susanto. (2018). Protecting National Identity Based On The Value Of Nation Local Wisdom. *International Journal of Malay-Nusantara Studies*, 1(2), 24-40
- Kemendiknas . (2010). *Rencana Aksi Pendidikan Nasional Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Nurdin, M. (2005). *Pendidikan yang Menyebalkan*. Yogyakarta: Arr-Ruzz.
- Rokhman, F., Syaifudin, A., Yulianti. (2013). Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161-1165
- Sudjana, N. (2002). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Ulger, M., Yigittir, S., Ercan, O. (2013). Secondary School Teachers' Beliefs On Character Education Competency. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 131, 442-449
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta. Kencana.